

Perancangan *Baby Box* Multifungsi Pada *Baby Spa Centre* Di Surabaya

Michelle Claudia Kohar, Hedy C. Indrani, Hendy Mulyono
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 142-144, Surabaya
E-mail: mckohar@yahoo.com; cornelli@petra.ac.id

Abstrak— Tingginya tuntutan ekonomi di Indonesia membuat banyak orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat buah hatinya. Disinilah peran pusat spa bayi sangat dibutuhkan untuk membantu pekerjaan orang tua dalam menjaga dan merawat buah hatinya. Namun, orang tua tentu saja memiliki pertimbangan-pertimbangan penting dalam hal memilih pusat spa bayi yang aman dan layak untuk buah hatinya. Untuk itulah dirancang sebuah furnitur multifungsi yang tidak hanya menunjang kebutuhan bayi, namun juga dapat mempermudah pekerjaan terapis.

Furnitur yang dirancang harus memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bayi maupun terapis sebagai penggunaannya. Tidak hanya aman dan nyaman, namun furnitur juga harus memiliki desain yang inovatif serta ramah lingkungan dengan pemilihan material dan penyelesaian yang tepat.

Kata Kunci— Furnitur, multifungsi, spa bayi, terapis, inovasi.

Abstract— *The high economic demands in Indonesia causing so many parents spend most of their time earning money for living, so they do not have enough time to take care of their babies. This is where the role of a baby spa center is needed to help the parent's part to caring and to look after their babies. However, parents have their important considerations in terms of choosing a baby spa center that is safe and feasible for their babies. In this case, a multifunctional furniture designed not only to supports the baby's needs but also facilitates and supporting the therapist's work.*

This furniture design must have the safety and comfort standards of babies and therapists as the users. Not only safe and comfortable, but furniture also have an innovative design and environmentally friendly with the right material selection and finishing.

Keyword— Furniture, multifunction, baby spa, therapist, innovations.

I. PENDAHULUAN

SEMENJAK diberlakukannya perdagangan bebas, industri mebel di Indonesia semakin bersaing dengan industri mebel di Tiongkok. Hal ini dapat mengancam keberadaan industri di Indonesia dan bukanlah hal yang mustahil jika nanti pada akhirnya Tiongkok bisa mengambil alih pangsa pasar mebel di Indonesia. Salah satu cara agar industri bisa bertahan dari serbuan produk impor adalah dengan menghasilkan produk yang inovatif dan berkualitas. Untuk menghasilkan sebuah mebel yang inovatif, salah satu cara yang dapat

digunakan yaitu merancang mebel multifungsi. Pengembangan yang ada pada mebel multifungsi dipasaran masih jarang, kebanyakan hanya dapat digunakan dengan fungsi tunggal saja, sehingga dibutuhkan mebel multifungsi yang tidak hanya memiliki fungsi tunggal namun juga memiliki fungsi lain sehingga lebih mempermudah penggunaannya serta meminimalisir penggunaan ruang. Selain itu, Indonesia juga dapat bersaing dengan mebel yang berasal dari industri mebel Tiongkok.

Keterbatasan produk-produk mebel multifungsi dipasaran (terlebih mebel multifungsi untuk bayi) ini yang membuat penulis ingin menciptakan suatu ide perancangan baru dimana mebel multifungsi berupa *Baby Box* yang akan dibuat tidak hanya menunjang kebutuhan bayi, mempermudah terapis dalam melakukan pekerjaannya, namun juga dapat menjadi alternatif mebel yang hemat ruang. Di Indonesia yang notabene memiliki pertumbuhan penduduk hingga 1,49% per tahun tentu berakibat pada ketersediaan lahan yang semakin minim. Untuk itu dibutuhkan ide-ide inovatif yang sekiranya dapat mengurangi penggunaan ruang, salah satunya menghadirkan mebel multifungsi.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang akan digunakan dalam menyelesaikan perancangan merupakan adopsi dari skema *design thinking* menurut Shula Ponet yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu *inquiry, empathize, difine, brainstorming, prototype, test, serta apply and reflect.*

Sebagai solusi pemecahan masalah keterbatasan desain mebel multifungsi untuk anak, penulis ingin menghadirkan inovasi baru berupa perancangan *Baby Box* multifungsi yang nantinya tidak hanya menunjang kebutuhan bayi, mempermudah pekerjaan terapis, namun juga meminimalisir penggunaan ruang.

A. Proses Studi Literatur

Tahap awal dalam metode perancangan adalah studi literatur. Tahap ini akan membantu untuk membuat perencanaan perancangan awal. Informasi yang berhubungan dengan proses perancangan mebel multifungsi, baik secara konsep, material, konstruksi, desain, ergonomi dan lain sebagainya akan digali dan dikumpulkan kemudian dikaji. Studi Literatur merupakan

sebuah ilmu yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Studi ini akan menjadi dasar awal dalam perancangan yang akan mendukung proses-proses selanjutnya.

B. Metode Pengumpulan Data

Observasi langsung saat survei yaitu mengumpulkan data-data dengan:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara terbuka (*opened interview*), wawancara etnografis. Saat observasi langsung dengan wawancara, penulis melakukan wawancara singkat saat pemandu survei mengantar dan menjelaskan tentang *baby spa*.

b. Dokumen Foto

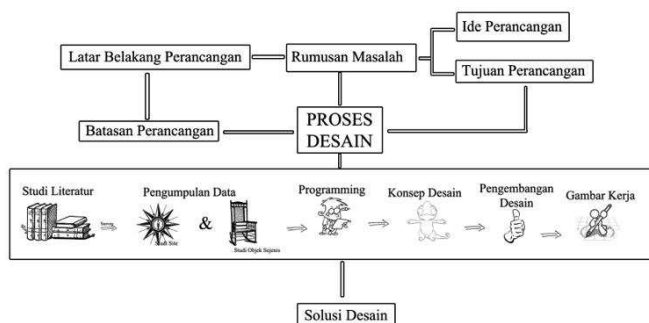
Dokumen foto yang diambil saat observasi langsung sangat membantu perlunya perancangan deskriptif untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering di analisis secara induktif.. Hal-hal yang perlu didokumentasikan yaitu gambar-gambar seputar interior ruangan mencakup bentuk ruang dan elemen pembentuk ruang (dinding, lantai, dan plafon), elemen transisi (pintu dan jendela) dan elemen pengisi ruang (perabot).

Data sekunder yang diperlukan untuk pengumpulan data, meliputi:

c. Studi Pustaka

Studi literatur dilakukan dengan membaca dan mencatat semua informasi yang memuat teori-teori yang berhubungan dengan perancangan sehingga memperoleh data yang mendukung pemecahan masalah perancangan tersebut. Data literatur tidak hanya didapat dari buku literatur saja tapi juga sumber di internet.

C. Proses Perancangan



Gambar 1. Bagan Proses Perancangan

Proses perancangan ini terjadi berdasarkan analisa latar belakang, rumusan masalah serta ide dan tujuan perancangan yang kemudian menghasilkan batasan perancangan. Proses desain terdiri dari studi literature, pengumpulan data, *programming*, konsep desain, pengembangan desain yang kemudian akan menghasilkan gambar kerja. Melalui proses desain tersebut, akan menghasilkan solusi desain.

D. Kajian Pustaka

Perancangan perabot compact dan multifungsi ini didesain untuk mempermudah pekerjaan terapis dan mampu menjawab kebutuhan bayi selama proses spa berlangsung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mebel merupakan “perabot yang diperlukan, berguna, atau disukai, seperti barang atau benda yang dapat dipindah- pindah, digunakan untuk melengkapi rumah, kantor, dan sebagainya; *mebele*”. Pengertian mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan hidup manusia, mulai dari duduk, tidur bekerja, makan, bermain dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi pemakainya (dikutip dalam Marizar 19).

Kata mebel dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *mebele*. Istilah “mebel” digunakan karena sifat bergerak atau mobilitas dari mebel itu sendiri. Dari pembahasan definisi mebel diatas dapat disimpulkan bahwa mebel merupakan perabot yang dapat digerakkan / dipindahkan yang digunakan manusia di tempat tertentu untuk beraktivitas sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, multifungsi berarti mempunyai berbagai (tugas/fungsi). Dalam bidang desain mebel di desain interior, multifungsi dapat berarti memiliki banyak fungsi, bersifat dapat dilipat, atau dapat dibongkar pasang (*knock-down*).

Dari kedua pembahasan mengenai defenisi mebel dan multifungsi, maka dapat disimpulkan bahwa mebel multifungsi merupakan perabot yang memiliki banyak fungsi, dapat digerakkan / dipindahkan yang digunakan manusia di tempat tertentu untuk beraktivitas sehari-hari. Mebel multifungsi tersebut dapat memiliki bersifat modular atau dapat dilipat atau dibongkar pasang (*knock-down*).

Untuk mewujudkan suatu furniture di ruang sempit, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

• **Modular**

Memiliki kemampuan untuk dipindahkan dengan mudah dan umumnya berdiri sendiri dalam bentuk modul yang dapat dipisah-pisahkan. Furniture modular cocok digunakan di ruang terbatas karena mempunyai tingkat adaptasi tinggi terhadap ruangan yang sifatnya praktis. Dalam merancang furniture modular, perlu diperhatikan tingkat durabilitas material karena *furniture* modular akan sering dipindahkan, diangkat, atau diletakkan di tempat yang berbeda.

• **Multifungsi dan *space-friendly***

keterbatasan luas ruangan, terutama untuk fungsi penyimpanan. Dengan menggabungkan dua fungsi atau lebih ke dalam satu furniture, luas ruangan yang tersisa semakin besar.

- Memanfaatkan sudut

Untuk mengisi dan memanfaatkan ruang, sudut-sudut yang ada dapat dimanfaatkan untuk media penyimpanan. Salah satu cara memanfaatkan sudut adalah dengan meletakkan ambalan. Sudut yang dapat dimanfaatkan cukup banyak, misalnya dinding, langit-langit, dan lantai.

- *Form Follow Function*

Hal yang penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih furniture diruang sempit adalah fungsi. Jangan sampai ketika memutuskan untuk memilih suatu furniture ternyata tidak akan terpakai atau fungsinya kurang maksimal sehingga hanya akan menambah penuh ruangan.

- Ergonomi

Karena kondisi fisik manusia berbeda-beda, furniture yang akan digunakan haruslah dapat memenuhi ergonomi yang dibutuhkan oleh masing-masing orang. Ergonomi menjadi aspek penting dalam perancangan interior karena berkaitan dengan posisi tubuh pengguna selama menggunakan furniture tersebut.

- Pengolahan material

Sifat material yang berbeda akan memberikan karakter tampilan furniture yang berbeda juga, baik ketika digunakan sebagai material utama maupun hanya sebagai aksesoris. Sebagai contoh, penempatan elemen kayu di dalam ruangan akan memberikan nuansa hangat di dalam ruangan sedangkan penempatan elemen logam di dalam ruangan dapat memberikan kesan yang lebih tegas dan modern. (Muharam, 2009, p 18-32).

III. KONSEP PERANCANGAN

Konsep yang digunakan dalam perancangan ini adalah "*Clean Minimalist*" dimana kata *clean* menurut kamus Oxford disini berarti sesuatu yang bebas dari kotor, bekas dan noda. Jika kata *clean* diterapkan ke dalam desain maka dapat diartikan sebagai suatu desain yang terlihat bersih dan memiliki permukaan yang rata sehingga mudah dibersihkan. Kata minimalis sendiri memiliki artian sederhana, tidak memiliki aksesoris atau ornamen berlebihan, memiliki fungsi yang sesuai kebutuhan, rapih dan presisi. Jika kata minimalis diterapkan ke dalam desain maka dapat diartikan sebagai desain yang sederhana, memiliki kegunaan yang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, *simple* namun presisi. Tujuan penerapan konsep *clean minimalist* pada desain antara lain:

1. Menghadirkan desain yang multifungsi dan tepat guna.

Desain tidak hanya memiliki banyak fungsi namun juga masing-masing fungsi mampu menjawab kebutuhan penggunaannya, dengan kata lain fungsi yang ada tidak berlebihan melainkan sesuai dengan apa yang betul-betul dibutuhkan oleh penggunaannya.

2. *Low-maintenance*

Karena mengambil konsep *clean design*, diharapkan desain yang tercipta nantinya mudah dirawat, dibersihkan, serta memiliki umur yang panjang.

Tema perancangan yang diterapkan pada perancangan perabot ini adalah lebih menekankan pada tujuan multifungsinya, dimana ketika perabot diletakkan pada suatu

ruangan akan meningkatkan nilai estetika pada ruangan tersebut tanpa melupakan nilai fungsi. Fungsi-fungsi ini juga dapat memaksimalkan kinerja pengguna ruangan tersebut.

A. Karakter, Gaya, dan Suasana Ruang

Gaya ruang yang ditampilkan dari perabot ini adalah ruangan yang berkesan sederhana namun hangat. Gaya sederhana ini dapat diraih dengan penerapan bentuk dasar (menghindari bentuk-bentuk yang rumit), serta meminimalisir bentuk-bentuk yang tidak perlu, juga mempertahankan bentuk yang memberi kesan rapih dan bersih.

Penggunaan material utama berupa multipleks memberikan kesan sederhana namun tetap kuat sehingga mendukung ide konsep awal dimana desain harus *low-maintenance* dan berumur panjang. Penggunaan *finishing* HPL yang menutup semua bagian permukaan mebel menambah kesan bersih dan rapih sehingga memberikan suasana ruangan yang *baby friendly* (aman untuk bayi). Untuk memenuhi kesan sederhana dan rapih, maka gaya desain yang digunakan adalah minimalis. Selain untuk mengurangi bentuk serta ornamen yang tidak perlu, gaya minimalis juga lebih mudah dipadu-padankan dengan gaya interior di Toddie Baby Spa yang mempunyai gaya desain minimalis moderen.

B. Aplikasi Konsep dalam Perancangan

Aplikasi konsep pada perancangan perabot multifungsi ini dapat diamati dari bagian-bagian daripada elemen-elemen berikut, yaitu:

1. *Shape*

Bentuk yang digunakan merupakan bentuk-bentuk geometris dasar, yaitu bentuk persegi dan persegi panjang. Bentuk non-geometris maupun lingkaran tidak dipergunakan karena alasan meminimalisir penggunaan ruang. Bentuk non-geometris maupun lingkaran dianggap sebagai pembuangan tempat, baik pada proses penyimpanan maupun penggunaannya.

2. *Warna*

Penggunaan dan pemilihan warna yang digunakan adalah:

- Warna dominan : *warm white*
- Warna sub-dominan : warna natural kayu

Penggunaan warna *warm white* sebagai warna dominan pada perancangan ini merupakan penerapan konsep awal yaitu minimalis, sederhana dan elegan. Selain itu warna putih diketahui sebagai warna netral yang dapat diletakkan maupun disesuaikan dengan warna apa saja. Warna putih juga melambangkan sesuatu yang bersih dan rapih. Pemilihan karakter *warm* didasari pada karakter pengguna yang adalah batita, dimana warna *warm white* sendiri akan menciptakan kesan hangat, intim dan nyaman.

Sebagai pemanis atau pelengkap warna dominan putih agar tidak terkesan monoton, rancangan ini juga menggunakan warna natural kayu sebagai warna sub-dominan. Warna coklat muda dari warna natural kayu akan berkesan hangat, netral, tetap sederhana namun apik. Warna coklat muda diterapkan

pada mebel juga agar menyesuaikan dengan interior di lokasi perancangan.

3. Tekstur

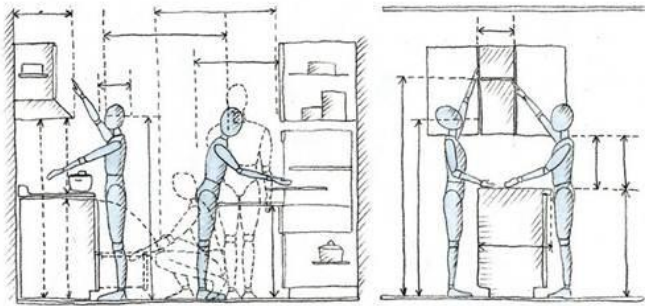
Tekstur aktual dapat diamati dan dirasakan langsung dari hasil akhir *finishing* perabot, namun tekstur asli dari material utama sudah tidak dapat dirasakan secara aktual karena permukaan material utama sudah terlapisi *finishing* HPL. Tidak terdapat tekstur visual pada penerapan desain perabot ini.

4. Elemen Dekoratif

Tidak ada elemen dekoratif yang ditambahkan pada desain ini karena ditakutkan akan mengurangi nilai dari gaya minimalis yang ada pada desain.

5. Proporsi

Desain disesuaikan dengan proporsi dan ergonomik tubuh manusia sehingga desain akan nyaman saat digunakan dan mudah dijangkau, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Ukuran dan dimensi perabot disesuaikan dengan ukuran standar tubuh manusia untuk menghindari cedera dan kerusakan pada tubuh manusia selama menggunakan desain perabot ini.



Gambar 3. Proporsi tubuh manusia

6. Unity

Desain diciptakan untuk saling berhubungan satu sama lain sehingga memiliki konstruksi yang kokoh. Ukurannya haruslah sesuai dan pas, disatukan dengan teknik *overlapping* dan *interlocking*.

7. Harmoni

Kesesuaian antara desain perabot dengan suasana ruangan pada Toddie Baby Spa harus diperhatikan. Hal-hal yang menjadi titik keharmonisan adalah penerapan warna, bentuk, serta ukuran.

8. Emphasis

Penekanan desain dengan penggunaan warna sebagai *vocal point* dan bukan bentuk. Hal ini kembali dikaitkan dengan penggunaan bentuk sederhana agar sesuai dengan ruang.

9. Balance

Desain perabot haruslah seimbang, kuat dan tidak berat sebelah. Desain ini harus stabil agar tidak mudah rusak saat dipindahkan maupun saat digunakan, serta memiliki berat yang sama pada semua sisi perabot, baik kiri dan kanan maupun atas bawah.

Konsep material yang diterapkan pada perabot ini haruslah memperhatikan 4 hal, yaitu: kekuatan dan ketahanan material, biaya bahan baku, berat material serta perawatannya yang

mudah. Melalui pertimbangan dan analisis material, material terpilih adalah multipleks. Multipleks dipilih karena:

- a. Murah.
- b. Dengan perawatan yang baik, dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.
- c. Perawatannya mudah.
- d. Bahan baku dan tenaga kerja yang mampu mengolah multipleks mudah didapat.
- e. Material yang familiar bagi masyarakat Indonesia.
- f. Material MDF dan multipleks memiliki harga yang hampir sama namun ketahanan multipleks jauh lebih baik daripada MDF.
- g. Harganya lebih murah daripada metal.

Konsep sistem konstruksi yang digunakan ada 2, yaitu : sistem modular dan sistem lipat. Sistem ini dipergunakan untuk memaksimalkan fungsi daripada perabot. Sistem ini dipilih berdasarkan kelebihan-kelebihannya, yaitu:

a. Sistem modular

Mudah diatur sesuai fungsinya, mudah dipindahkan, multi-fungsi, fleksibel, mudah dikemas. Sistem ini sangat sesuai untuk menyesuaikan perabot kedalam keadaan *layout* yang berbeda-beda.

b. Sistem lipat

Kelebihan daripada sistem ini adalah bahwa sistem ini ringkas dan hemat tempat pada saat penyimpanan, dapat disimpan dengan rapi, tidak memakan banyak tempat, serta proses pemasangannya lebih murah. Namun sehubungan dengan harga *hardware* yang mahal, maka untuk menekan biaya, penggunaan sistem ini diaplikasikan sesedikit mungkin. Konsep *finishing* adalah material yang tahan akan noda, variasi perbedaan suhu yang drastis, serta mudah dibersihkan namun harganya tetap terjangkau. Maka setelah dilakukan analisa, *finishing* yang akan diaplikasikan pada desain adalah penggabungan antara *finishing* HPL dan cat Duco. Kelemahan dan kelebihan adalah:

a. High Pressure Laminating

HPL memiliki kelebihan yaitu anti gores, air, panas dan zat kimia. HPL juga memiliki berbagai macam, warna dan corak. Proses pengerjaannya lebih bersih daripada duco atau sanding, biayanya lebih ekonomis dan pengerjaannya lebih praktis. Namun kekurangannya adalah sulit untuk diaplikasikan pada bidang lengkung karena mudah patah, warna dapat pudar dan jika pemasangannya tidak baik maka lem dapat lepas. Oleh karena itu, pengaplikasian HPL akan diorientasikan pada bagian luar perabot, serta pada bagian-bagian yang memiliki kemungkinan terekspos pada panas, dingin, goresan serta zat kimia seperti permukaan luar lemari, bagian atas meja makan, dan lain sebagainya.

b. Cat Duco

Kelebihan dari teknik *finishing* cat duco adalah lebih fleksibel karena bisa diterapkan di hampir semua jenis material kayu mebel/mebel, pilihan warnanya tak terbatas, karena cat bisa dicampur untuk mendapatkan warna tertentu, memberikan hasil yang terlihat mewah, rapih dan bersih karena menutupi semua permukaan mebel, hasil akhir dapat disesuaikan, apakah tampak *glossy* (mengkilap) maupun *dof*.

Namun *finishing* duco juga memiliki kelemahan yaitu proses pengerjaannya yang membutuhkan waktu yang cukup lama serta harganya yang relatif lebih mahal.

IV. DESAIN AKHIR



Gambar 4. Perspektif desain (kondisi tertutup)

Desain ini terdiri dari perabot-perabot berikut:

- 1 unit meja spa
- 1 unit kursi terapis multifungsi (kursi dan *storage*)
- 1 unit *baby box*
- 2 unit *drawer* dengan panjang 64,5 cm, kedalaman 63 cm, dan tinggi 20 cm (masing-masing *drawer* menggunakan sistem *push-open*)

Set perabot ini secara keseluruhan mampu mawadahi sampai dengan 9 aktivitas, yaitu sebagai berikut:

- Tempat bayi menungu giliran spa
- Menyimpan handuk baru
- Menyimpan popok bayi
- Memijat bayi
- Duduk dan memijat bayi
- Menyimpan minyak pijat, wewangian serta bedak bayi
- Mengganti popok bayi
- Mengganti baju bayi
- Meletakkan mainan-mainan bayi

Keseluruhan perabot ini dikemas menjadi satu dengan ukuran 204 cm x 70 cm x 100 cm ketika tertutup. Perabot ini dirancang dengan sistem dapat dilipat kedalam sehingga tidak terlalu memakan tempat ketika sedang tidak digunakan. Ketika terbuka, perabot akan memiliki ukuran 269 cm x 150 cm x 100 cm. Total keseluruhan perabot yang ada pada desain ini adalah 2 unit besar perabot. Perabot- perabot ini dijabarkan sebagai berikut:

1. *Baby box* dan *storage*

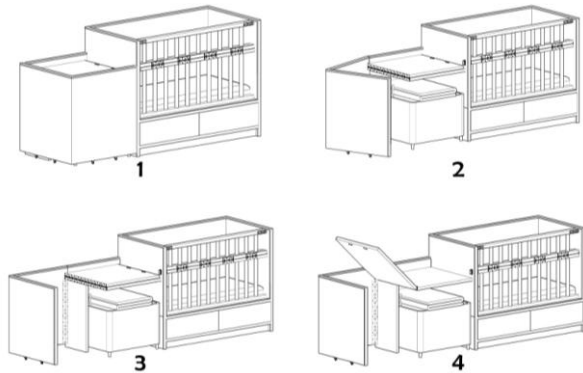
Berukuran 134 cm x 70 cm x 100 cm, perabot ini berfungsi sebagai cangkang yang menyatukan keseluruhan perabot menjadi satu didalamnya. Di dalam perabot ini dapat difungsikan untuk meletakkan berbagai jenis kebutuhan terapis dan bayi selama kegiatan spa. Laci pada bagian bawah dapat menjadi tempat penyimpanan handuk, popok, ataupun mainan bayi. Meja spa yang sedang dalam keadaan dilipat dapat menjadi tempat menaruh mainan bayi ketika *baby box* sedang dibereskan. Pada bagian *crib*, dapat dibuka-tutup dengan menggunakan engsel kupu-kupu dan pengunci. Sistem *crib* buka-tutup ini dimaksudkan agar mempermudah terapis ketika akan mengambil bayi yang berada di dalam *baby box*. Material yang digunakan adalah Multipleks, namun pada bagian *crib* akan menggunakan bahan kayu meranti (karena bahan yang cenderung lebih ringan sehingga mempermudah sistem buka-tutup *crib*). *Finishing* perabot menggunakan HPL dengan kode warna TH019 AA – *Egg White* dan pada bagian *crib* (berbahan kayu meranti) akan menggunakan *finishing* cat Duco berjenis NC dengan warna menyesuaikan. Semua finishing HPL dan cat yang digunakan memiliki hasil akhir *glossy* (mengkilap).



Gambar 5. *Finishing* modul terpilih

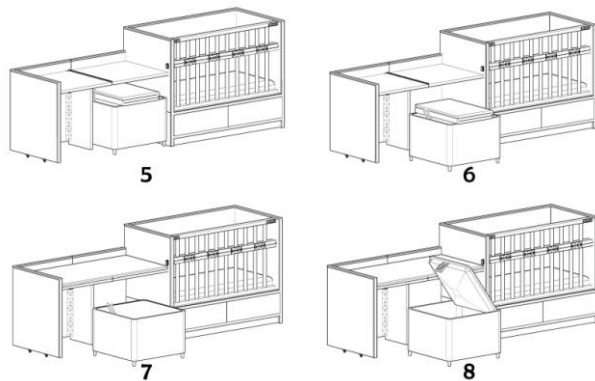
2. Meja spa, kursi dan *storage*

Berukuran 135 cm x 70 cm x 78 cm, meja spa memanjang dengan sistem lipat menggunakan *hardware* berupa engsel piano. Bahan yang digunakan adalah Multipleks dengan *finishing* HPL (sama dengan material dan *finishing* yang digunakan pada *baby box*). Kursi terapis menggunakan bahan *Plywood* dengan ketebalan 18 mm dan *finishing* Taco HPL dengan kode warna TH176 AA *Cream Appletree*. Bantalan yang menjadi alas duduk kursi menggunakan isian busa dengan ketebalan ± 10 cm dan dibungkus dengan kain Oscar merek Buston warna *sand*.



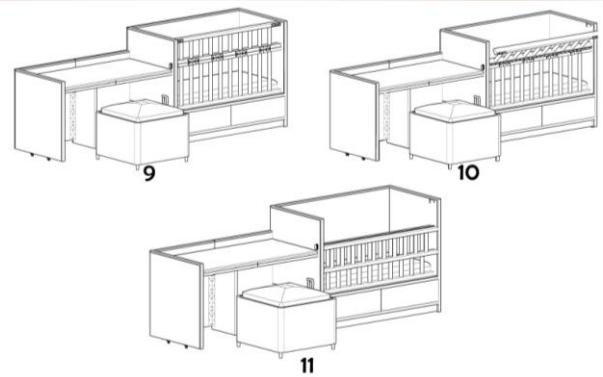
Gambar 6. Proses 1-4

- Proses 1 : posisi mebel ketika tertutup
- Proses 2 : badan mebel dibuka kesamping secara manual
- Proses 3 : posisi badan mebel sudah terbuka (dengan posisi meja spa yang masih terlipat)
- Proses 4 : meja spa lipat dibuka kesamping secara manual



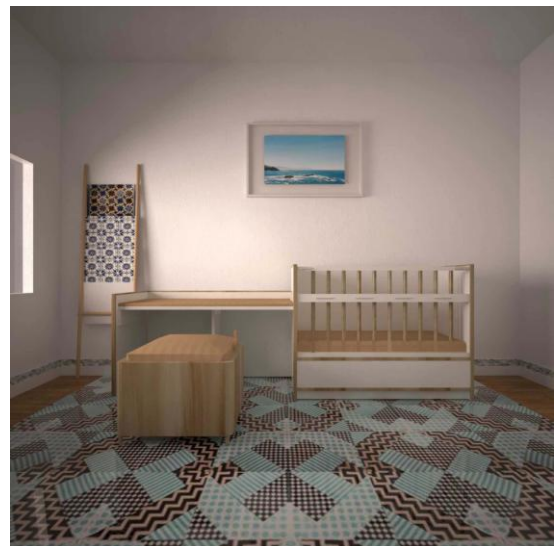
Gambar 7. Proses 5-8

- Proses 5 : posisi meja spa lipat sudah terbuka (bagian bawah meja terdapat besi yang akan melekat pada *hardware* magnetic sehingga posisi meja lebih stabil)
- Proses 6 : kursi terapis ditarik keluar
- Proses 7 : matras yang berada diatas kursi ditempatkan diatas meja spa
- Proses 8 : dudukan kursi terapis dapat diangkat dan dibalik menjadi *puff* (dibawah *puff* terdapat ruang yang dapat dijadikan *storage* untuk minyak pijat dan wewangian bayi)



Gambar 8. Proses 9-11

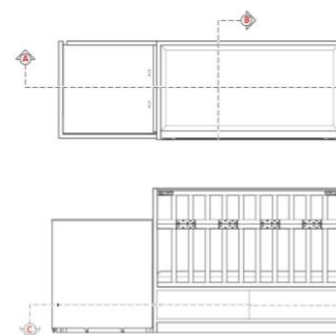
- Proses 9 : posisi meja dan kursi sudah terbuka
- Proses 10 : *crib* dapat dibuka dengan sistem lipat (menggunakan 4 engsel kupu-kupu, 2 pengunci diujung kiri dan kanan, dan *stopper* yang berupa potongan multipleks sisa pembuatan mebel dengan ketebalan 5 mm)
- Proses 11 : posisi meja, kursi, dan *crib* sudah terbuka seluruhnya



Gambar 9. Perspektif desain (posisi terbuka)

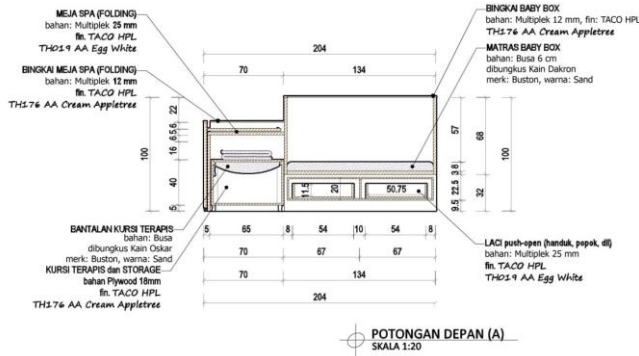
A. *Potongan, Detail dan Assembly Drawing*

LETAK POTONGAN



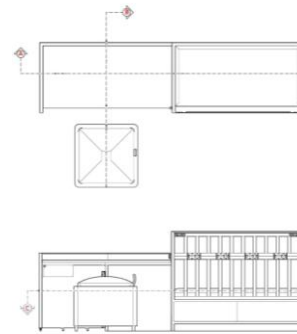
Gambar 10. Letak potongan (posisi tertutup)

GAMBAR KERJA POTONGAN



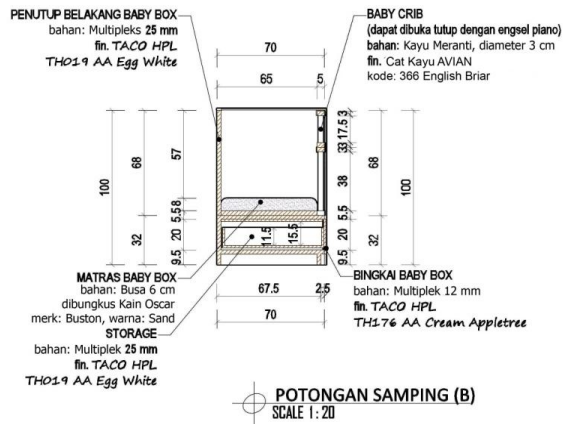
Gambar 11. Potongan depan (A)

LETAK POTONGAN



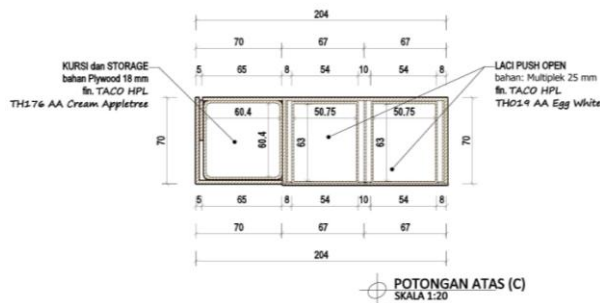
Gambar 14. Letak potongan (posisi terbuka)

GAMBAR KERJA POTONGAN



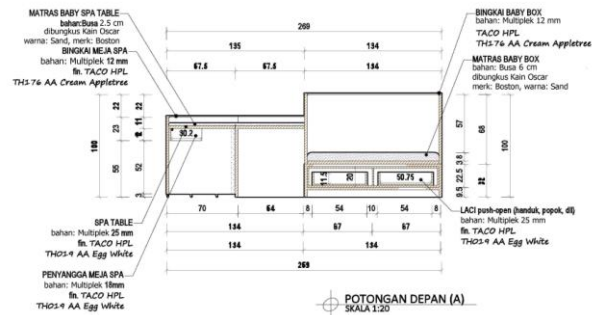
Gambar 12. Potongan samping (B)

GAMBAR KERJA POTONGAN



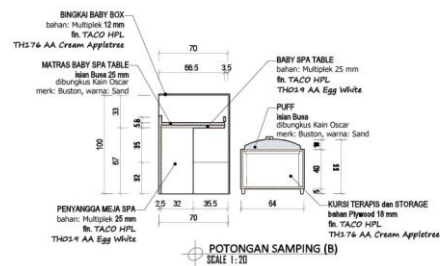
Gambar 13. Potongan atas (C)

GAMBAR KERJA POTONGAN



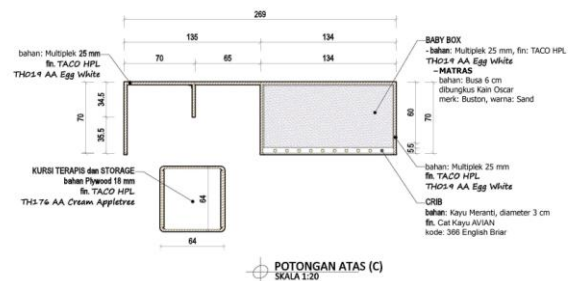
Gambar 15. Potongan depan (A)

GAMBAR KERJA POTONGAN

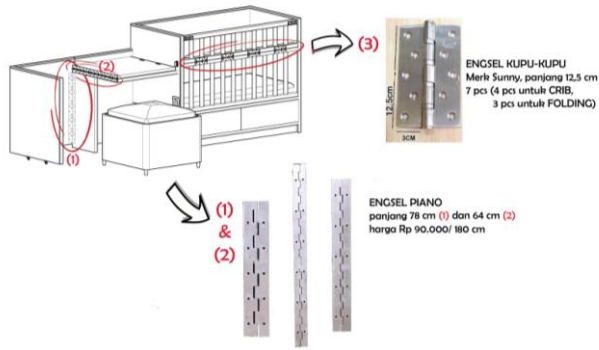


Gambar 16. Potongan samping (B)

GAMBAR KERJA POTONGAN



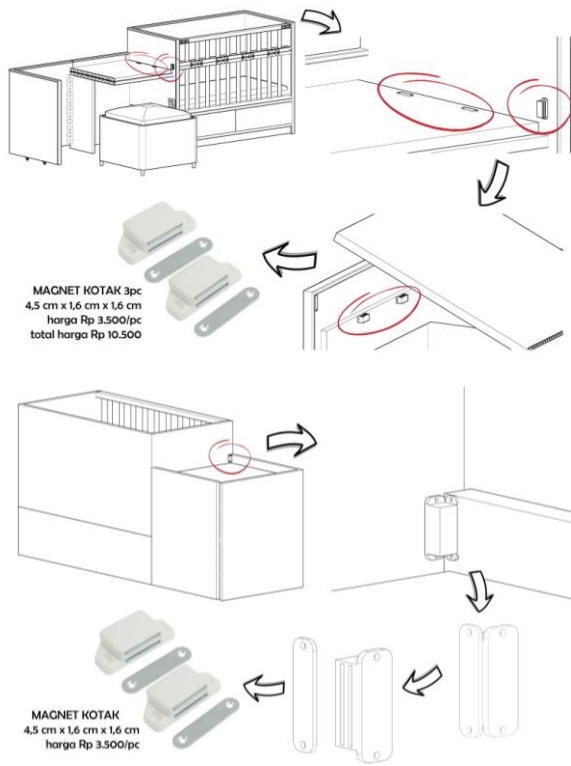
Gambar 17. Potongan atas (C)



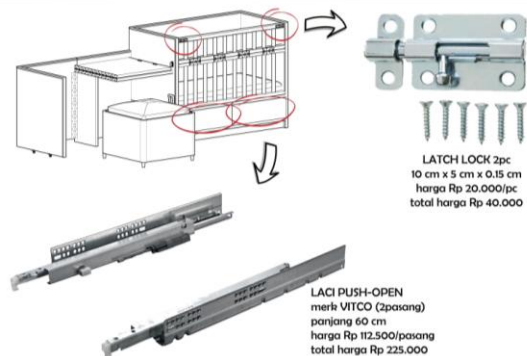
Gambar 18. Detail konstruksi engsel piano dan engsel kupu-kupu



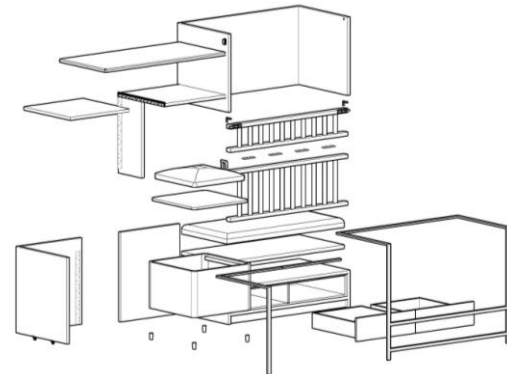
Gambar 21. Detail konstruksi roda



Gambar 19. Detail konstruksi magnet



Gambar 20. Detail konstruksi rel push-open dan pengunci



Gambar 22. Detail konstruksi roda

V. KESIMPULAN

Perancangan ini telah memenuhi tujuan awalnya yaitu menciptakan desain yang *compact*, minimalis dan mampu menjawab kebutuhan penggunanya. Dengan desain yang *compact*, permasalahan ketersediaan ruang dapat terselesaikan karena rancangan dapat dilipat (diringkas) ketika sedang tidak digunakan. Namun, dalam posisi tertutup pun, rancangan masih dapat digunakan dengan fungsi yang lain. Alokasi fungsi dapat ditentukan sendiri oleh penggunanya sesuai aktivitas apa yang akan dilakukan. Selain tepat guna, rancangan juga menghadirkan desain yang mampu mempermudah pekerjaan terapis di *baby spa center*. Dengan desain yang inovatif dan material mampu bertahan lama, desain sudah mampu menjawab tuntutan perancangan mebel yang inovatif dan *sustainable*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan YME karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis masih diberikan kesempatan, kesehatan, dan kekuatan dalam menyelesaikan semua proses pembelajaran selama masa perkuliahan. Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih kepada pembimbing satu dan dua yang senantiasa bermurah hati membimbing dan membina penulis dari awal mata kuliah tugas akhir ini hingga akhir. Tidak lupa juga ucapan terima kasih penulis terhadap kedua orang tua, saudara, serta keluarga yang selalu menyemangati penulis untuk senantiasa bersyukur

dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap permasalahan ada selama masa perkuliahan. Juga kepada seluruh teman-teman dan orang terdekat yang selalu memberi masukan dan *support* yang sangat berarti bagi penulis. Untuk seluruh pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tuhan Yesus memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dahrul Izaky. 2011. *Penyuluhan Kesehatan*. 2011. 6 Desember 2016. (<http://dahrul-izaky.blogspot.co.id/2011/12/skripsi-penyuluhan-kesehatan.html>).
- [2] Oxford Dictionary. *Clean*. 23 April 2016. (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/clean>).
- [3] D. K. Ching, Francis. *Interior Design Illustrated*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2012.
- [4] Muharam, Agah Nugraha. *Menata Furnitur Di Ruangan Sempit*. Indonesia: Griya Kreasi, 2009.
- [5] Mohan, S. *Ergonomic Comfort*. 2007. 9 Mei 2017. (<http://drsmu.in/anthropometric.php>).